

“Cegah *Stunting* itu Penting”: Sosialisasi Pentingnya Pengetahuan tentang *Stunting* di Desa Taman, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang

Yudho Bawono^{1*}, Siti Faizah Nuraini²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura

*Corresponding author

E-mail: yudho.bawono@trunojoyo.ac.id*

Article History:

Received: Agustus, 2024

Revised: Agustus, 2024

Accepted: Agustus, 2024

Abstract: Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan upaya pencegahan stunting melalui sosialisasi pengetahuan seputar stunting kepada masyarakat Desa Taman, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang. Risiko stunting harus diwaspadai karena akan memengaruhi tumbuh kembang anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, memang sudah seyakinya dilakukan strategi percepatan penurunan prevalensi stunting. Program-programnya harus dirancang berdasarkan data dan analisis situasi yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak. Salah satu program yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Melalui pendidikan kesehatan dapat disampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan harapan pengetahuan yang diperoleh dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang lebih baik. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat ini efektif untuk dilakukan karena berdasarkan penelitian sebelumnya, setelah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi kenaikan pengetahuan sebesar 88,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan aspek pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Senada dengan hasil penelitian sebelumnya tersebut, hasil sosialisasi pengetahuan tentang stunting di Desa Taman Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang juga menunjukkan terjadinya peningkatan dari yang belum mengetahui tentang bahaya stunting sebesar 6,20 dengan jumlah ranking positive sebesar 62,00.

Keywords:

Pengetahuan, Sosialisasi, Stunting

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bawah lima tahun (balita) yang disebabkan kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi berulang, terutama yang terjadi pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu sejak anak masih berada dalam kandungan hingga berusia dua tahun. Bertolak pada definisi dari Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, seorang anak disebut mengalami stunting bila panjang badannya menurut umur (PB/U) atau tinggi badannya menurut umur (TB/U) kurang dari -2SD (standar deviasi) dibandingkan dengan standar baku yang dikeluarkan WHO (WHO-MGRS/Multicentre Growth Reference Study) di mana kondisi stunting ini juga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak dan kesehatan anak.

Stunting telah menjadi masalah yang dihadapi banyak negara. Laporan “UNICEF, WHO, World Bank Group Joint Malnutrition Estimates, 2021 Edition” pada bulan April 2021 menunjukkan bahwa terdapat 149,2 juta balita atau 22% dari total balita di seluruh dunia mengalami stunting di tahun 2020. Angka ini meningkat dari tahun 2019, yaitu sebanyak 144 juta balita atau 21,3%. Di Indonesia, angka prevalensi stunting anak balita menunjukkan trend penurunan dari 37,2% di 2013 (RISKESDAS) menjadi 27.7% di 2019 (SSGBI). Meskipun terjadi penurunan, namun hal ini berarti 1 dari 4 anak balita Indonesia, atau lebih dari 8 juta anak, mengalami stunting. Pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung sejak awal 2020 diperkirakan akan berdampak kepada upaya pencegahan stunting dan dapat menambah jumlah anak berisiko stunting (<https://sigap.tanotofoundation.org/p/pencegahan-stunting/>).

Terdapat dua eksek yang ditimbulkan dari stunting ini, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam waktu yang singkat, jika anak kekurangan gizi akan menimbulkan masalah fisik maupun psikis, begitu pula dalam berfikir mengalami kelambanan. Dari permasalahan di atas akan terus berdampak pada waktu yang lebih jauh, seperti anak mengalami ketinggalan dalam belajar, tidak mampu berkompetisi dengan teman-temannya, bahkan kekebalan atau keseimbangan tubuhnya juga terus menurun (Kemenkes, 2016).

Kondisi stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor gizi buruk, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi, masih terbatasnya layanan kesehatan, masih kurangnya akses kepada makanan bergizi dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Haryani, Astuti, & Sari, 2021). Oleh karena itu, strategi percepatan penurunan prevalensi stunting memang sudah selayaknya dilakukan. Program-programnya harus dirancang berdasarkan data dan analisis situasi yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak.

Salah satu program yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Menurut Notoadmodjo (2007) melalui pendidikan kesehatan dapat disampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan harapan pengetahuan yang diperoleh dapat berpengaruh terhadap

perubahan perilaku yang lebih baik. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat ini efektif untuk dilakukan karena berdasarkan penelitian sebelumnya, setelah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi kenaikan pengetahuan sebesar 88,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan aspek pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting (Flora, dkk, 2021).

Stunting menurun, namun perlu percepatan untuk mencapai target 14% di tahun 2024

% Angka stunting 2007-2021 dan target 2024:



Angka stunting perlu konsisten turun 3,5 persen per tahun untuk mencapai target 14% di 2024

Sumber: BPS 2007, 2010, 2013, 2016, 2018 dan SSGI tahun 2019 dan 2021



Gambar 1. Bagan Target Penurunan Kasus Stunting Hingga 14% di tahun 2024

Sumber: <https://news.schoolmedia.id/lipsus/jawa-Barat-Jawa-Timur-Jawa-Tengah-Sumatera-Utara-dan-Banten-Provinsi-Stunting-Tertinggi-3084>

Bertolak dari itu, tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Trunojoyo Madura mengadakan kegiatan sosialisasi pentingnya pengetahuan tentang *stunting* di Desa Taman, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang. Adapun tujuan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan aspek pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* sehingga target penurunan kasus *stunting* hingga 14% di tahun 2024 dapat tercapai.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi pemberian pengetahuan tentang *stunting*. Sebelum pelaksanaan sosialisasi tersebut, peserta diminta untuk mengisi lembar *pre-test* yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta memiliki pemahaman awal terkait materi yang diberikan. Setelah materi sosialisasi diberikan, peserta kembali diminta mengisi lembar *post-test* untuk melihat apakah ada perubahan pemahaman tentang materi tersebut. Kegiatan sosialisasi ini ditujukan kepada ibu-ibu pengurus PKK Desa Taman, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang.

Hasil

Angket yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Selanjutnya dilakukan uji statistik. Pada uji statistik ini digunakan uji komparatif karena sesuai dengan tujuan sosialisasi ini yaitu melihat seberapa besar tingkat perbedaan suatu variabel pada dua fenomena atau lebih (Herawati dan Edi, 2016). Uji komparatif yang digunakan ini adalah uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melihat adanya perbedaan atau tidak di antara dua kondisi yang berbeda dengan sampel *non-parametrik*.

Dalam sosialisasi ini yang dilihat adalah apakah ada perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan berupa sosialisasi *stunting* tersebut. Melalui angket yang terkumpul kemudian dianalisis dan hasilnya menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dengan nilai 6,20.

Tabel 1. Skor Pre-Test dan Post-Test
Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	1 ^a	4.00	4.00
	Positive Ranks	10 ^b	6.20	62.00
	Ties	1 ^c		
	Total	12		

a. Post Test < Pre Test
b. Post Test > Pre Test
c. Post Test = Pre Test

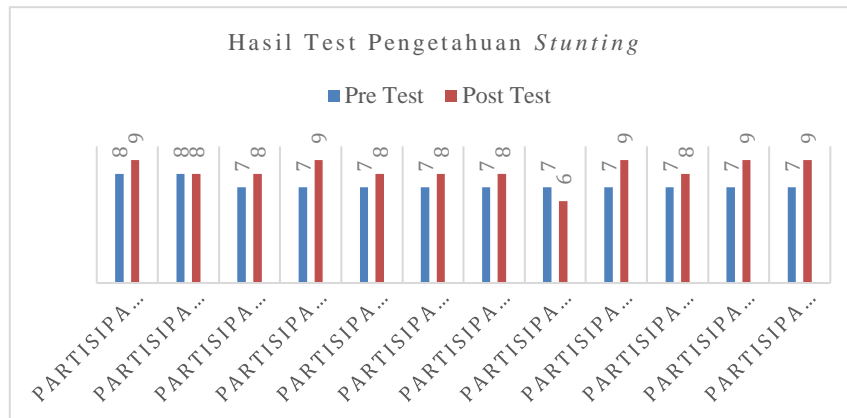
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui selisih negatif (*negative ranks*) antara *pre-test* dan *post-test* adalah 1 (satu) yang artinya terdapat penurunan rata-rata pengetahuan pada 1 peserta dengan rata-rata 4,00 dan jumlah *ranking positive* sebesar 4,00. Kemudian selisih positif (*positive negative*) antara *pre-test* dan *post-test* adalah 10 (sepuluh) yang artinya terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan pada 10 peserta dengan rata-rata 6,20 dan jumlah *ranking positive* sebesar 62,00. Sedangkan kesamaan (*ties*) antara *pre-test* dan *post-test* adalah 1 (satu) yang artinya terdapat satu peserta yang pengetahuannya pada *pre-test* dan *post-test* tidak mengalami perubahan.

Tabel 2. Uji Wilcoxon
Test Statistic

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-2.667 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Mengacu pada tabel test statistics di atas, dapat diketahui bahwa Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,008. Karena nilai 0,008 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan rata-rata antara pengetahuan terkait *stunting* pada *pre-test* dan *post-test*. Sehingga dikatakan terdapat peningkatan pengetahuan terkait *stunting* pada ibu-ibu PKK Desa Taman sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan sosialisasi *stunting*.



Gambar 2. Hasil Test Pengetahuan *Stunting*

Diskusi

Di Indonesia, prevalensi *stunting* sangat mengkhawatirkan, dari 34 propinsi, 14 propinsi di antaranya termasuk prevalensi *stunting* kategori berat, dan sebanyak 15 propinsi termasuk kategori serius (Balitbangkes, 2013). Periode 0-24 bulan dan masa pertumbuhan usia balita merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah *stunting* agar tidak terus berlanjut dalam siklus kehidupan.

Menyadari hal tersebut, pada tanggal 13 Juli 2023, tim pengabdian masyarakat UTM mengadakan kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai *stunting*, penanggulangan *stunting*, serta perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Taman, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang. Sasaran dari sosialisasi ini adalah orang tua khususnya ibu-ibu. Diharapkan orang tua bisa menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari sosialisasi tersebut yang kemudian diterapkan dalam mempersiapkan program kehamilan dan pola pengasuhan pada anak-anaknya.

Tahap pertama, tim pengabdian masyarakat UTM melakukan pembuatan konsep kegiatan sosialisasi yang akan dilaksanakan yang meliputi: pembentukan panitia, penyusunan *rundown* kegiatan, pemilihan pemateri, perlengkapan, dan lainnya. Setelah konsep kegiatan sosialisasi telah siap, divisi humas menghubungi pihak-pihak yang bersangkutan yaitu pemateri dari Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura yang akan mengisi sosialisasi, pihak desa yang menyediakan sarana dan prasarana kegiatan sosialisasi, serta ibu-ibu PKK yang akan menjadi peserta kegiatan sosialisasi.



Gambar 3. Pengisian Angket Pengetahuan tentang *Stunting* (*Pre-Test*)

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Tahap ini diawali dengan acara pembukaan dan sambutan-sambutan. Kemudian sebelum penyampaian materi dilakukan, pemateri membagikan angket yang harus diisi oleh peserta kegiatan sosialisasi (*pre-test*). Setelah peserta mengisi angket dan dikumpulkan kembali, pemateri kemudian menyampaikan materi mengenai *stunting*, penganggulan *stunting*, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Pada akhir sesi pelaksanaan kegiatan sosialisasi, pemateri membagikan angket yang harus diisi oleh peserta kegiatan sosialisasi (*post-test*).



Gambar 4. Sosialisasi Pentingnya Pengetahuan tentang *Stunting* di Desa Taman

Berdasarkan kegiatan sosialisasi pengetahuan tentang *stunting* di Desa Taman, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang ini dapat dikatakan bahwa untuk mencegah *stunting* dapat dilakukan melalui sosialisasi pentingnya pengetahuan *stunting*. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Notoatmodjo (2007) bahwa melalui pendidikan kesehatan dapat disampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan harapan pengetahuan yang diperoleh dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang lebih baik. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat ini efektif untuk dilakukan karena berdasarkan penelitian sebelumnya, setelah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi kenaikan pengetahuan sebesar 88,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan aspek pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* (Flora, dkk, 2021).

Kesimpulan

Hasil sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman partisipan terkait definisi *stunting*, penanggulangan *stunting*, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, partisipan juga dapat mengetahui cara pencegahan *stunting* yang dimulai dari orang tua sebelum anak serta seberapa penting peran masyarakat dalam upaya menurunkan jumlah kasus *stunting* di Indonesia.

Adapun saran yang diajukan peneliti yaitu: Pertama, orang tua diharapkan mempersiapkan program kehamilan sebaik mungkin dengan memperbanyak wawasan terkait penyakit *stunting*. Kedua, anak yang mengalami atau berpotensi mengalami *stunting* diharapkan dideteksi lebih dini dan mendapatkan gizi yang cukup untuk tumbuh kembangnya.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih disampaikan kepada Penjabat Kepala Desa dan Ibu-ibu PKK Desa Taman, Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, Umi Masmu Ah, Nur Aini, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura yang telah mendukung penulisan artikel jurnal pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Referensi

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. (2013). Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta.

- BAPPENAS. (2011). Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Flora, R., Febri, F., Yuliana, I., Sari, D. M., Yuliarti, Appulembang, Y. A., Tanjung, R., Nolia, H., & Aguscik. (2021). Upaya pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan daun kelor sebagai minuman siap saji untuk pencegahan *stunting* di Kecamatan Tuah Negeri. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS. Vol. 4(2021), 2505-2510*
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). Pencegahan *stunting* melalui pemberdayaan masyarakat dengan komunikasi informasi dan edukasi di wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan. Vol. 4(1), 30-39*
- Hayati, N. (2015). Membangun desa bersih dan sejahtera “Pendampingan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis riset aksi partisipatoris di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Skripsi. (Tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Islam Negeri Suann Ampel*
- Herawati, N. & Edi, F. (2016). *Aplikasi Komputer untuk Psikologi*. AE Publising.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi balita pendek. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Warta kesmas. Edisi 02
- Laili, U. & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks. Vol. 5(1), 8-12*
- Munawaroh, H., Syakur, M., Fitriana, N., & Muntaqo, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam rangka pencegahan *stunting* sejak dini di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan. Vol. 20(2), 231-242*
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta